Jurnal Pena Ilmiah

Vol. 7, No. 1,
March 2025
e-ISSN: 2540-9174
doi:
https://doi.org/10.17509/jpi.v7i1.79190

Ijat dalam Serial Animasi Upin & Ipin: Representasi Kesulitan Membaca dan Berbicara Siswa SD

Ninda Agustin[1]
[1]SDN Kalimulya 2
[1]nindaagustin3021@gmail.com

Informasi Artikel:
Dikirim:
dd mm yyyy
05-01-2025
Revisi:
26-02-2025
Diterima:
09-03-2025
Terbit:
09-03-2025

Kata Kunci:
kesulitan membaca; kesulitan berbicara; Ijat; Upin & Ipin; membaca permulaan

Abstrak

Kesulitan membaca dan berbicara sering kali menjadi tantangan dalam perkembangan anak-anak usia sekolah. Serial animasi Upin & Ipin menghadirkan karakter Ijat yang memperlihatkan ciri-ciri kesulitan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca dan berbicara direpresentasikan dalam karakter Ijat, termasuk tantangan dan hambatan yang ia alami; dampaknya terhadap komunikasi verbalnya dengan karakter lain; mengeksplorasi nilai-nilai edukasi yang dapat diambil dari karakter Ijat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mendukung anak-anak dengan kesulitan membaca dan berbicara; serta memberikan rekomendasi bagi pendidik, orang tua, dan pembuat konten media untuk menggunakan representasi tokoh seperti Ijat sebagai sarana edukasi dan inklusi sosial. Studi ini menggunakan metode analisis konten kualitatif dengan fokus pada episode-episode yang menampilkan Ijat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakterisasi Ijat tidak hanya menghibur tetapi juga dapat menjadi media edukasi yang membantu anak-anak memahami isu kesulitan membaca dan berbicara di sekitar mereka serta belajar pentingnya menerima dan memberi dukungan terhadap teman yang mengalami kesulitan serupa.

Pendahuluan

Kemampuan membaca dan berbicara adalah bagian integral dari perkembangan literasi anak. Kemampuan membaca dan berbicara merupakan dua pilar penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar (SD). Keduanya tidak hanya mendukung proses belajar-mengajar di dalam kelas tetapi juga menjadi modal utama dalam interaksi sosial. Membaca membuka pintu akses terhadap berbagai informasi, sementara berbicara memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide, pendapat, dan emosi mereka kepada orang lain. Oleh karena itu, keterbatasan dalam kemampuan membaca dan berbicara dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan akademik dan psikososial seorang anak.

Kemampuan membaca dan berbicara merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam pendidikan. Sayangnya, tidak semua siswa mampu menguasai kedua keterampilan ini dengan mudah. Beberapa siswa menghadapi hambatan dalam menguasai keterampilan ini, yang dapat memengaruhi kepercayaan diri dan hubungan sosial mereka. Beberapa dari mereka mengalami gangguan, seperti kesulitan membaca atau berbicara. Kesulitan membaca dan berbicara ini merupakan masalah umum yang dihadapi anak usia sekolah.

Dalam konteks pendidikan, kesulitan membaca sering kali dikaitkan dengan gangguan seperti disleksia, yaitu seorang siswa mengalami hambatan dalam mengenali huruf, mengeja, atau memahami bacaan. Gangguan disleksia ini akan mempengaruhi kemampuan anak mengenali huruf dan kata secara cepat (Shaywitz, et.al., 2021). Disleksia adalah gangguan belajar spesifik yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk membaca, mengeja, dan memahami teks secara efisien. Disleksia disebabkan oleh defisit dalam pemrosesan fonologis, yang menghambat kemampuan individu untuk memetakan huruf ke suara yang sesuai. Anak-anak dengan disleksia sering kesulitan mengenali kata-kata secara otomatis dan membutuhkan waktu lebih lama untuk membaca dengan lancar. Di sekolah dasar, kemampuan membaca merupakan salah satu fondasi penting untuk mencapai keberhasilan akademik. Anak dengan disleksia sering menghadapi tantangan dalam memahami instruksi, menyelesaikan tugas berbasis teks, dan mengikuti pembelajaran berbasis literasi. Dalam konteks ini, disleksia tidak hanya mempengaruhi perkembangan kognitif tetapi juga kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, identifikasi dini dan intervensi yang tepat sangat penting untuk membantu siswa mengatasi hambatan ini.

Di sisi lain, kesulitan berbicara, seperti gagap atau disartria, mempengaruhi kemampuan seorang anak untuk berkomunikasi secara verbal. Tantangan ini dapat memengaruhi rasa percaya diri siswa, membatasi partisipasi mereka dalam kegiatan kelas, serta menimbulkan potensi diskriminasi dari teman sebaya. Gangguan berbicara yang dapat berupa disartria atau gagap ini akan menghambat kemampuan anak dalam komunikasi verbal (Feltner, et al. 2024). Kesulitan berbicara, seperti gagap dan disartria, juga merupakan tantangan signifikan bagi siswa. Gagap ditandai oleh gangguan kelancaran berbicara, seperti pengulangan suara atau kata-kata tertentu, serta jeda panjang yang tidak wajar. Gagap sering memiliki akar neurologis dan psikologis, termasuk kecemasan yang memperburuk kondisi tersebut. Disartria merupakan gangguan motorik bicara yang disebabkan oleh kerusakan pada sistem saraf. Anak-anak dengan disartria sering memiliki artikulasi yang buruk, suara yang lemah, atau ritme bicara yang tidak normal. Di

lingkungan sekolah, kesulitan berbicara dapat membatasi partisipasi siswa dalam diskusi kelas, presentasi, atau interaksi sosial dengan teman sebaya.

Data global menunjukkan bahwa prevalensi kesulitan membaca dan berbicara pada anak cukup tinggi. Menurut laporan *World Dyslexia Association* (2021), sekitar 10% anak usia sekolah di dunia mengalami disleksia dalam berbagai tingkat keparahan. Sementara itu, data dari *American Speech-Language-Hearing Association* (ASHA) menyebutkan bahwa sekitar 5-8% anak-anak menunjukkan gangguan bicara yang membutuhkan intervensi khusus. Kesulitan membaca dan berbicara memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan akademik, emosional, dan sosial siswa. Anak-anak dengan gangguan ini sering mengalami stigma dari teman-teman sebaya dan bahkan guru, yang mungkin salah mengartikan tantangan mereka sebagai kurangnya motivasi atau usaha. Dalam hal ini, peran pendidik sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana siswa dengan kesulitan literasi dan komunikasi dapat berkembang dengan dukungan yang tepat (Feltner, et al. 2024). Meski demikian, kesadaran masyarakat terhadap isu ini, terutama di negara-negara berkembang, masih rendah. Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu ini ialah dengan menggunakan media massa.

Media massa, termasuk animasi, memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu sosial dan pendidikan seperti ini khususnya terhadap anak-anak. Saat ini, televisi adalah salah satu faktor efektif terpenting di sekitar anak-anak (Güngör, 2014) (Sarı, et.al 2021) dan semua ini juga mempengaruhi area perkembangan anak-anak (Yang, et.al, 2023). Tingkat memirsa televisi (*televiewing*) di antara anak-anak dapat bervariasi tergantung pada karakteristik seperti jenis kelamin, ras, budaya, minat, rasa ingin tahu, dan konstruksi hubungan keluarga (Çelebi, 2014). Peran siaran televisi dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak-anak sangatlah besar, termasuk perolehan keterampilan, informasi dasar, dan sikap (Başal, 2005). Anak-anak tidak hanya mengamati tindakan yang digambarkan dalam program kartun televisi tetapi mereka juga meniru dan bahkan belajar apa pun yang mereka perhatikan dalam kartun (Kol, 2021; Alqahtani, et.al, 2023). Perilaku kognitif anak-anak menurut penelitian dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat di televisi; jenis konten yang mereka hadapi (Gülten, 2023). Film kartun juga meningkatkan keterampilan linguistik dan kognitif anak-anak, membimbing mereka untuk berpikir dan membuat perbandingan, dan berkat mereka, anak-anak meniru beberapa perilaku positif seperti kebaikan, kejujuran, keberanian, kebajikan, dan mengubahnya menjadi akuisisi (Reynolds, et.al, 2022; Singer, 2022). Media visual seperti animasi untuk membangun pemahaman emosional dan sosial anak.

Ketika kontribusi kartun terhadap perkembangan dan proses pendidikan anak-anak dipertimbangkan, adalah mungkin untuk mengklaim bahwa mereka berkontribusi pada pembelajaran dan pemahaman anak-anak pada usia dini, mengembangkan tidak hanya emosi dan dunia intelektual mereka tetapi juga estetika mereka, meningkatkan sudut pandang mereka tentang kehidupan, membuat mereka belajar keterampilan universal dan kognitif dengan cara yang menyenangkan, mendorong mereka untuk berpikir dan membuat perbandingan, meniru beberapa perilaku seperti membantu dan membuat mereka belajar hal-hal baru, membuat pembelajaran menjadi lebih efisien dengan memasukkan peningkatan audio-visual, dan membuat mereka belajar membaca lebih awal dengan mengadopsi karakter kartun ke komik kartun (Reynolds, et.al, 2022).

Ketika siswa merefleksikan pengamatan mereka pada kartun, kualitas humor dan kreativitas mereka akan berkembang. Ini akan memungkinkan siswa untuk membuat kritik, komentar dan penilaian asli (Herdem, Aygün dan Çinici, 2014). Mengajukan pertanyaan tentang kartun adalah cara terbaik untuk membangun komunikasi antara siswa dan visual (Dai, et al. 2024; Topkaya, et.al 2023). Guru harus mengajukan pertanyaan kepada siswa seperti "Apa yang diceritakan kartun itu? Bagaimana perilaku tokoh ….? Kartun itu terkait dengan ....?" tentang kartun yang disajikan, untuk mencapai tujuannya dalam memahami kartun tersebut (Akkaya, 2011, hlm. 54). Sudut pandang, emosi dan pemikiran siswa tentang masalah lingkungan melalui kartun yang mereka gambar mencerminkan lingkungan sosial ekonomi mereka pada kartun mereka (Sabardila, et.al, 2023). Dengan demikian, penggunaan kartun sebagai representasi yang mencerminkan lingkungan sosial anak-anak dapat memberikan pembelajaran dan kesadaran akan isu-isu yang dekat dengan kondisi sosial siswa, seperti gangguan belajar di sekolah.

Analisis representasi menekankan karakter dan cerita dalam media mencerminkan realitas sosial. Representasi dapat menjadi alat untuk membangun atau mendekonstruksi stereotip tertentu dalam masyarakat (Farrahillah, 2024). Media memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi audiens tentang realitas sosial (Ismaya, et.al, 2022). Representasi adalah cara media menggambarkan individu atau kelompok tertentu dengan menggunakan simbol, bahasa, dan narasi tertentu. Hall menekankan bahwa representasi tidak pernah netral; ia selalu dipengaruhi oleh ideologi, nilai-nilai, dan konteks sosial budaya tertentu.

Dalam konteks animasi, representasi karakter dengan disabilitas atau tantangan tertentu dapat membantu meningkatkan kesadaran dan empati audiens terhadap

isu-isu tersebut. Namun, jika tidak dilakukan dengan hati-hati, representasi semacam itu juga dapat memperkuat stereotip negatif atau miskonsepsi. Media animasi sering digunakan untuk merepresentasikan berbagai karakteristik manusia, termasuk kekurangan dan tantangan. Representasi ini dapat memberikan wawasan dan meningkatkan empati penonton terhadap kondisi tertentu (Novitasari, et.al., 2024). Penelitian ini menggunakan serial animasi Upin dan Ipin sebagai media representasi dari kesulitan membaca dan berbicara siswa.

Serial animasi Upin & Ipin, yang sangat populer di Indonesia dan Malaysia, sering kali menyampaikan pesan-pesan edukatif melalui karakter-karakter yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari. Selain Upin & Ipin, sejumlah animasi lain yang menciptakan karakter dengan tantangan belajar atau komunikasi untuk menyampaikan pesan edukatif adalah sebagai berikut. (1) Finding Nemo (2003) menggambarkan karakter Marlin yang cemas berlebihan karena anaknya, Nemo, memiliki sirip yang tidak sempurna. Cerita ini mengajarkan tentang penerimaan dan kepercayaan diri. (2) The Amazing World of Gumball (2011) menampilkan tokoh Darwin yang kadang-kadang menunjukkan kesulitan memahami konsep abstrak, merepresentasikan anak dengan keterbatasan kognitif. (3) Pablo (2017), sebuah animasi yang secara eksplisit menggambarkan anak dengan autisme, menampilkan pengalaman sehari-hari seorang anak dalam mengatasi tantangan sosial dan emosional.

Dalam setiap contoh ini, media animasi berperan sebagai alat edukasi yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan wawasan tentang realitas yang dihadapi oleh individu dengan tantangan tertentu. Dalam hal ini, peran media seperti animasi menjadi signifikan, karena dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat sekaligus memberikan inspirasi kepada siswa, guru, dan orang tua dalam menghadapi tantangan tersebut. Artikel ini membahas representasi kesulitan ini dan bagaimana penonton anak-anak dapat mengambil pelajaran dari salah satu karakter dalam serial animasi Upin dan Ipin.

Serial animasi Upin & Ipin ini dipilih dalam mengangkat isu ini atas dasar latar belakang kehidupan masyarakat Melayu, dimana dalam serial ini, mencerminkan nilai-nilai tradisional, seperti gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan pentingnya pendidikan. Dalam konteks pendidikan, Upin & Ipin sering menyampaikan pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Tokoh yang akan fokus dibahas dalam serial ini adalah Ijat. Karakter Ijat, merepresentasikan siswa dengan kesulitan membaca dan berbicara yang sering kali ditemui di sekolah. Karakter seperti Ijat dapat menjadi cerminan nyata dari tantangan yang dihadapi siswa dengan kesulitan belajar. Dengan

menggambarkan Ijat sebagai bagian integral dari kelompok sosial, serial ini memberikan pesan inklusi dan penerimaan. Ijat dikenal sebagai tokoh yang sering kesulitan dalam berbicara dan membaca. Kesulitan ini tidak hanya menjadi sumber humor tetapi juga sarana edukasi, yang menunjukkan pentingnya pemahaman dan dukungan bagi anak-anak dengan kesulitan serupa.

Ijat adalah seorang anak yang digambarkan mengalami kesulitan dalam membaca dan berbicara. Melalui karakter Ijat, Upin & Ipin memberikan gambaran tentang bagaimana siswa dengan tantangan literasi dan komunikasi dapat tetap menjadi bagian dari komunitas sosial yang inklusif. Tokoh Ijat dalam serial animasi Upin & Ipin menjadi salah satu representasi menarik mengenai siswa dengan tantangan ini. Tokoh Ijat merepresentasikan fenomena nyata yang sering dijumpai di lingkungan sekolah. Banyak siswa SD di Indonesia yang menghadapi kesulitan serupa, namun tidak selalu mendapatkan perhatian atau dukungan yang memadai.

Karakter Ijat dalam serial Upin & Ipin menarik untuk diteliti karena ia merepresentasikan siswa dengan kesulitan membaca dan berbicara, namun tetap diterima oleh teman-temannya. Hal ini memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut. (1) Bagaimana kesulitan membaca yang dialami Ijat direpresentasikan dalam serial Upin & Ipin; (2) Bagaimana kesulitan berbicara Ijat memengaruhi interaksi sosialnya dalam serial tersebut; (3) Pesan apa yang dapat diambil dari representasi tokoh Ijat terkait kesulitan membaca dan berbicara, khususnya dalam konteks pendidikan anak di sekolah dasar. Pertanyaan penelitian ini penting untuk menggali lebih jauh serial Upin & Ipin sebagai tayangan yang tidak hanya menjadi hiburan, melainkan juga media edukasi yang relevan bagi isu-isu literasi dan komunikasi di kalangan anak-anak. Selain itu, Upin & Ipin juga menunjukkan dukungan teman-teman, seperti Upin, Ipin, dan Mei Mei, untuk membantu Ijat menghadapi tantangannya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep dukungan sebaya (*peer support*), saat teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan emosional dan sosial bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Upin & Ipin merepresentasikan kehidupan masyarakat Melayu (Asia) yang multikultural. Dalam konteks ini, serial tersebut tidak hanya menghibur tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan lintas budaya. Melalui karakter Ijat, Upin & Ipin menggambarkan pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang inklusif bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki tantangan belajar atau komunikasi.

Penelitian ini menggambarkan representasi kesulitan membaca dan berbicara siswa sekolah dasar pada tokoh Ijat dalam serial animasi Upin & Ipin. Tujuan ini dijabarkan ke dalam beberapa fokus utama, yaitu (1) mengidentifikasi kesulitan

membaca Ijat digambarkan dalam episode-episode tertentu, termasuk tantangan dan hambatan yang ia alami; (2) menganalisis kesulitan berbicara Ijat, termasuk pola bicaranya yang terbata-bata, serta dampaknya terhadap komunikasi verbalnya dengan karakter lain; (3) mengeksplorasi nilai-nilai edukasi yang dapat diambil dari karakter Ijat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mendukung anak-anak dengan kesulitan membaca dan berbicara; serta memberikan rekomendasi bagi pendidik, orang tua, dan pembuat konten media untuk menggunakan representasi tokoh seperti Ijat sebagai sarana edukasi dan inklusi sosial.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih mendalam tentang isu kesulitan membaca dan berbicara pada siswa SD, serta memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana media animasi, seperti Upin & Ipin, merepresentasikan tantangan belajar dan komunikasi pada anak-anak. Hasil analisis dapat berkontribusi pada upaya penggunaan media untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu pendidikan yang relevan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten kualitatif untuk mengevaluasi episode Upin & Ipin yang menampilkan karakter Ijat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai representasi kesulitan membaca dan berbicara yang dialami oleh tokoh Ijat dalam serial animasi Upin & Ipin. Metode analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, tema, dan pola yang muncul dalam teks visual dan naratif animasi tersebut (Krippendorff, 2019). Data diperoleh dari pengamatan langsung episode-episode Upin & Ipin yang menampilkan tokoh Ijat. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi adegan-adegan yang menunjukkan kesulitan membaca dan berbicara, serta konteks tantangan belajar membaca dan berbicara ini muncul.

Melalui desain kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai karakteristik tokoh Ijat direpresentasikan dalam konteks kesulitan membaca dan berbicara. Hal ini melibatkan analisis isi dialog, ekspresi karakter, interaksi sosial, serta respons karakter lain dalam serial.

Objek penelitian ini adalah episode-episode dari serial animasi Upin & Ipin yang menampilkan tokoh Ijat, terutama yang secara eksplisit membahas kesulitan membaca dan berbicara. Salah satu episode utama yang dianalisis adalah "Belajar Membaca", saat tokoh Ijat ditampilkan menghadapi tantangan belajar membaca

bersama teman-temannya. Episode ini dipilih karena relevan dengan tema penelitian, yaitu representasi kesulitan literasi dan komunikasi pada anak-anak sekolah dasar. Tokoh Ijat dalam Upin & Ipin dianggap sebagai representasi anak-anak dengan tantangan belajar, yang dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana isu ini dikemas dalam media animasi dan dampaknya terhadap audiens, khususnya anak-anak.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi sistematis terhadap episode-episode Upin & Ipin yang relevan. Proses observasi ini melibatkan empat langkah berikut. (1) Pemilihan episode yaitu mengidentifikasi episode-episode yang menampilkan Ijat dengan fokus pada kesulitan membaca dan berbicara serta Episode yang memuat adegan Ijat berinteraksi dengan teman-temannya. (2) Pencatatan adegan yaitu mencatat adegan-adegan kunci yang menunjukkan kesulitan membaca dan berbicara yang dialami oleh Ijat, termasuk dialog, ekspresi, dan interaksi dengan karakter lain. (3) Kontekstualisasi yaitu menghubungkan adegan-adegan tersebut dengan tema-tema pendidikan, sosial, dan budaya yang relevan. (4) Interpretasi data yaitu mengidentifikasi pesan edukasi dan sosial yang disampaikan melalui representasi Ijat.

Instrumen utama yang digunakan adalah lembar observasi untuk mencatat aspek-aspek (1) dialog dan ucapan tokoh Ijat, (2) respon teman-teman atau karakter lain terhadap kesulitan Ijat, (3) situasi atau konteks yang memicu tantangan membaca dan berbicara. Selain observasi, catatan tambahan dari narasi atau elemen visual yang relevan juga diintegrasikan untuk memperkaya analisis. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik koding (pengodean, *coding*). Teknik ini melibatkan identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi tema-tema utama yang berkaitan dengan kesulitan membaca dan berbicara pada tokoh Ijat. Empat tahapan analisis data meliputi tindakan berikut. (1) Pengelompokan terbuka (*open coding*) yaitu data dari adegan-adegan yang diamati dipecah menjadi unit-unit kecil, seperti dialog, ekspresi wajah, atau interaksi sosial. Setiap unit dianalisis untuk mengidentifikasi tema awal, seperti tantangan membaca, kesulitan artikulasi, atau dukungan dari teman-teman. (2) Penentuan akar kelompok (*axial coding*) yaitu tema-tema awal yang diidentifikasi dikelompokkan menjadi kategori yang lebih luas. Misalnya, tantangan membaca dapat dikelompokkan ke dalam kategori "kesulitan literasi," sementara hambatan berbicara masuk dalam kategori "gangguan komunikasi." (3) Penghubungan kelompok (*selective coding*) yaitu dari kategori-kategori yang telah terbentuk, peneliti menyusun hubungan antara tema-tema utama untuk menjawab rumusan masalah. Misalnya, bagaimana tantangan Ijat direpresentasikan melalui perilaku tertentu, atau bagaimana interaksi sosialnya mencerminkan dukungan dan inklusi. (4) Interpretasi tematik yaitu hasil

coding dianalisis lebih lanjut untuk memahami pola representasi kesulitan membaca dan berbicara yang ditampilkan. Analisis ini melibatkan interpretasi konteks budaya dalam *Upin & Ipin*, seperti bagaimana nilai-nilai Melayu mempengaruhi representasi karakter Ijat.

Hasil dan Pembahasan

Ijat digambarkan sebagai anak yang lambat dalam merespons dan sering salah melafalkan kata. Contohnya, dalam salah satu episode, Ijat kesulitan membaca kata sederhana dan membutuhkan bantuan dari tokoh lain. Dalam serial animasi Upin & Ipin, Ijat secara konsisten digambarkan sebagai seorang anak yang menghadapi tantangan signifikan dalam hal membaca. Salah satu adegan yang paling mencolok adalah dalam episode "Belajar Membaca", saat Ijat terlihat kesulitan mengeja kata sederhana saat mengikuti pelajaran bersama teman-temannya. Saat diminta membaca kata "rumah," Ijat terlihat bingung dan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan teman-temannya untuk mengucapkan kata tersebut.

Representasi Tokoh

Pada beberapa episode, Ijat terlihat kesulitan mengeja kata-kata sederhana, seperti dalam adegan Ijat diminta membaca tulisan di papan tulis. Hal ini mencerminkan gejala disleksia. Kesulitan Ijat dalam membaca dapat dihubungkan dengan karakteristik disleksia, sebuah gangguan belajar yang memengaruhi kemampuan individu untuk mengenali huruf, mengeja, dan memahami bacaan (Shaywitz, et.al., 2021). Dalam kasus Ijat, adegan tersebut menunjukkan tanda-tanda seperti (1) kesulitan mengenali huruf yaitu Ijat sering salah menyebutkan huruf tertentu, (2) proses membaca lambat yaitu Ijat membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan satu kata dibandingkan teman-temannya, (3) kebingungan dalam mengeja yaitu Ijat sering terhenti di tengah kata dan tampak tidak percaya diri. Animasi ini memberikan gambaran realistis tentang tantangan yang dihadapi siswa dengan disleksia. Representasi ini membantu audiens, terutama anak-anak dan orang dewasa, memahami bahwa kesulitan membaca bukanlah hasil dari kurangnya usaha, melainkan sebuah kondisi yang membutuhkan pendekatan khusus.

Selain membaca, Ijat juga sering kali berbicara dengan terbata-bata, ia menunjukkan kesulitan berbicara yang konsisten, ditampilkan melalui pola bicaranya yang terbata-bata. Dalam dialog sehari-hari, Ijat sering mengulang kata-kata tertentu sebelum menyelesaikan kalimatnya, misalnya, "Sa … sa … saya mau main bola." Kesulitan ini sering terlihat dalam interaksi sosialnya, terutama ketika berbicara dengan teman-temannya seperti Upin dan Ipin. Pola bicara Ijat

mencerminkan karakteristik yang mirip dengan disartria atau gagap, yang merupakan gangguan komunikasi akibat kesulitan mengontrol otot-otot yang digunakan untuk berbicara (Feltner, et al. 2024). Dalam konteks Ijat, tantangan ini terlihat pada (1) pengulangan kata yaitu Ijat sering mengulang kata pertama dalam kalimatnya, (2) kesulitan artikulasi yaitu Ijat kadang kesulitan mengucapkan kata-kata tertentu dengan jelas, (3) ketegangan emosional yaitu kesulitan yang membuat Ijat tampak cemas, terutama ketika berbicara di depan umum. Dampak psikologis dari kesulitan berbicara Ijat ini menimbulkan tantangan yang tercermin dalam interaksi sosialnya. Ia cenderung lebih pasif dalam percakapan dan membutuhkan dukungan dari teman-temannya untuk merasa nyaman. Namun, serial ini juga menampilkan bagaimana Ijat tetap diterima oleh kelompoknya, yang mengurangi potensi stigma atau rasa rendah diri. Karakter Ijat tetap diterima oleh teman-temannya, menunjukkan pentingnya lingkungan yang inklusif.

Interaksi Sosial

Teman-teman Ijat sering kali menunjukkan sikap sabar, meskipun ada adegan tertentu yang menggambarkan olokan ringan. Reaksi ini mencerminkan realitas sosial, di mana anak-anak dengan kesulitan sering menjadi objek ejekan tetapi juga mendapatkan dukungan dari teman dekat (Warwick, 2019). Meskipun demikian, dalam menghadapi tantangan dalam membaca dan berbicara, Ijat tidak sepenuhnya diisolasi oleh teman-temannya. Sebaliknya, tokoh-tokoh seperti Upin, Ipin, dan Mei Mei memberikan dukungan sosial yang positif. Dalam beberapa adegan, terlihat bagaimana teman-teman Ijat bersikap sabar dan mendorongnya untuk tetap mencoba, misalnya (1) Upin dan Ipin sering membantu Ijat mengeja kata atau menyelesaikan kalimat tanpa mengejeknya, (2) Mei Mei dalam satu adegan mengajarkan cara mengeja dengan cara yang menyenangkan, memberikan motivasi kepada Ijat untuk belajar.

Lingkungan sekitar Ijat lainnya juga turut memberikan dukungan kepada Ijat yang memiliki kesulitan membaca dan berbicara. Seperti pada saat episode sekolah Upin dan Ipin kedatangan perpustakaan keliling, seluruh teman-teman Ijat pergi ke perpustakaan keliling untuk meminjam buku bacaan. Namun, dikarenakan Ijat belum pandai membaca, Ijat tidak ikut dan tetap berada di kelas. Pada saat itu, Cikgu Jasmin yang merupakan guru Ijat mengajarkan Ijat membaca dengan semangat. Ijat belajar membaca dengan mengeja dan menyatukan huruf antar huruf dan suku kata dengan suku kata hingga di episode tersebut Ijat berhasil membaca sebuah kata yang bertuliskan “Ayam”. Apresiasi lain juga ditunjukkan oleh guru mereka ketika Ijat berhasil mengemukakan pendapatnya dengan lantang dan tidak terbata-bata. Cikgu Jasmin berkata “Waa bagus, Ijat dah pandai cakap

ya!". Dukungan dan apresiasi dari guru tentunya akan membantu siswa untuk terus belajar dan termotivasi untuk menjadi lebih baik.

Di episode lain, ketika para siswa harus menampilkan sebuah pentas teater, Ijat mendapatkan peran sebagai pencerita. Ijat mengalami kesulitan dimana ia tidak percaya diri, gugup dan terbata-bata dalam menyampaikan alur cerita. Untungnya, ada tokoh Abang Saleh yang membantu Ijat berlatih. Hasilnya, Ijat dapat menjadi seorang pencerita yang sangat baik ketika pentas dengan rasa percaya diri dan tidak terbata-bata.

Melalui karakter Ijat, anak-anak diajak untuk memahami pentingnya empati dan kerja sama. Selain itu, representasi ini juga mengajarkan bahwa kesulitan dapat diatasi dengan usaha dan dukungan. Ijat sebagai representasi anak dengan kesulitan belajar memperkuat pentingnya literasi inklusif. Lingkungan belajar yang mendukung, seperti yang ditunjukkan dalam Upin & Ipin, dapat membantu anak-anak berkembang meskipun mereka menghadapi tantangan.

Teman-teman Ijat, seperti Upin, Ipin, dan Mei Mei, sering kali menunjukkan toleransi dan dukungan. Hal ini memberikan pesan positif mengenai pentingnya menerima perbedaan. Dalam konteks pendidikan, ini relevan untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif. Dalam serial ini, meskipun memiliki kesulitan, Ijat tetap semangat belajar dan berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan, baik dari teman maupun guru, dapat membantu anak-anak mengatasi tantangan mereka.

Dukungan dari teman-temannya mencerminkan pentingnya inklusi sosial dalam mengatasi tantangan belajar. Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi dalam media dapat membentuk persepsi audiens terhadap suatu isu, termasuk bagaimana individu dengan gangguan belajar dipandang oleh masyarakat. Dalam konteks ini, *Upin & Ipin* memberikan pesan bahwa anak-anak seperti Ijat tidak boleh distigmatisasi, tetapi perlu didukung dan diterima.

Pesan Cerita

Dukungan sosial yang ditampilkan dalam serial ini mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu, seperti gotong-royong dan kebersamaan. Dengan menampilkan interaksi yang penuh empati, serial ini menjadi media edukasi yang efektif dalam mengajarkan pentingnya inklusi sosial di lingkungan sekolah. Serial *Upin & Ipin*, khususnya karakter Ijat, memiliki potensi besar untuk menjadi alat edukasi yang meningkatkan kesadaran tentang tantangan literasi dan komunikasi pada anak-anak. Representasi Ijat memberikan wawasan kepada audiens tentang

realitas yang dihadapi oleh anak-anak dengan disleksia atau gagap. Melalui pendekatan visual dan naratif, serial ini mampu menyampaikan pesan kompleks dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak maupun orang dewasa.

Bagi para guru, serial ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk memahami bagaimana memberikan dukungan kepada siswa dengan tantangan belajar. Contoh adegan di mana teman-teman Ijat membantunya membaca dapat diadaptasi sebagai strategi dalam pengajaran, seperti penggunaan pendekatan yang menyenangkan dan tidak menghakimi (*non-judgmental*). Serial ini juga relevan bagi orang tua yang memiliki anak dengan kesulitan membaca atau berbicara. Dengan menonton serial Upin & Ipin, orang tua dapat belajar untuk bersikap lebih sabar dan mendukung anak-anak mereka. Selain itu, serial ini dapat memotivasi orang tua untuk mencari bantuan profesional jika diperlukan.

Analisis juga menunjukkan bahwa serial Upin & Ipin tidak hanya merepresentasikan tantangan individu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu yang relevan dengan pendidikan. Misalnya, kebersamaan dalam adegan-adegan dalam serial ini sering menekankan pentingnya bekerja sama dan saling mendukung, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Serta pentingnya Pendidikan bahwa dengan menampilkan kesulitan membaca dan berbicara, serial ini secara implisit menggarisbawahi pentingnya literasi sebagai bagian dari kehidupan anak-anak.

Simpulan

Karakter Ijat dalam serial Upin & Ipin memberikan representasi realistis tentang kesulitan membaca dan berbicara pada anak-anak. Analisis ini menunjukkan bahwa media animasi dapat menjadi sarana efektif untuk mengedukasi penonton anak-anak tentang pentingnya empati dan dukungan terhadap teman yang menghadapi kesulitan. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak spesifik dari karakter Ijat terhadap perilaku anak-anak yang menonton.

Tokoh Ijat dalam Upin & Ipin merepresentasikan siswa dengan kesulitan membaca dan berbicara secara realistis dan edukatif yang direpresentasikan melalui dialog dan interaksinya. Melalui tokoh ini, serial tersebut mengajarkan pentingnya empati, penerimaan, dan dukungan terhadap anak-anak dengan tantangan serupa. Dukungan sosial dari teman-teman Ijat menunjukkan pentingnya inklusi dalam lingkungan belajar. Serial ini memiliki potensi besar sebagai alat edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang gangguan belajar dan komunikasi, baik bagi guru, orang tua, maupun anak-anak. Penelitian ini merekomendasikan agar

pendidik menggunakan media seperti Upin & Ipin untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu ini di kalangan siswa dan guru.

Daftar Pustaka

Alqahtani, S. I., Yafooz, W. M. S., Alsaeedi, A., Syed, L., & Alluhaibi, R. (2023). Children's Safety on YouTube: A Systematic Review. *Applied Sciences*, 13(6), 4044. https://doi.org/10.3390/app13064044

Dai, CP., Ke, F., Pan, Y. et al. (2024) Effects of Artificial Intelligence-Powered Virtual Agents on Learning Outcomes in Computer-Based Simulations: A Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*. 36(31). https://doi.org/10.1007/s10648-024-09855-4

Farrahillah, A.-N. (2024). An Analysis Of Local Culture Representation In English Textbooks For Junior High School Students In Indonesia. *Critical Review of English-Arabic World Journal*, 2(2), 31-43. https://doi.org/https://doi.org/10.35719/crewjournal.v2i2.1926

Feltner C, Wallace IF, Nowell SW, et al. (2024) Screening for Speech and Language Delay and Disorders in Children 5 Years or Younger: Evidence Report and Systematic Review for the US Preventive Services Task Force. *JAMA*. 331(4):335–351. http://doi.org/10.1001/jama.2023.24647

Finding Nemo. (2003). Pixar Animation Studios.

Gülten, Z. (2023). An Examination of Research on Cartoons and Value Education Using Systematic Review Methodology. *International Journal of Educational Spectrum*, 5(2), 114-131. https://doi.org/10.47806/ijesacademic.1220396

Ismaya, E., Setiawan, D., & Susanti, R. (2022). Persepsi Anak Usia 10 Tahun terhadap Film Animasi Upin dan Ipin Episode "Ikhlas dari Hati" di Desa Pulorejo. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 373-382. https://doi.org/10.5281/zenodo.5849442

Kol, S. (2021). An Analysis of Cartoons Prepared for Early Childhood Period in Terms of Child Development. *Participatory Educational Research*, 8(4), 346–358. https://doi.org/10.17275/per.21.94.8.4

Novitasari , D. R., Safitri, N. D., & Masodi, M. (2024). The Role of Global Ecosystem in AI Animation-Based Learning Practices in Islamic Educational Environments. *JPCIS: Journal of Pergunu and Contemporary Islamic Studies*, 1(1), 79–102. Retrieved from https://jurnal.pcpergunukotapasuruan.org/index.php/jpcis/article/view/61

Pablo. (2017). BBC Children's Productions.

Reynolds, B. L., Cui, Y., Kao, C.-W., & Thomas, N. (2022). Vocabulary Acquisition through Viewing Captioned and Subtitled Video: A Scoping Review and Meta-Analysis. *Systems*, 10(5), 133. https://doi.org/10.3390/systems10050133

Sabardila, A., Markhamah, M., Wahyudi, A., Kusmanto, H., Hidayah, L., & Saputo, D. (2023). The impact of elementary school children's favorite cartoon shows on children's imitation behavior. *ProTVF*, 7(1), 97-109. doi:https://doi.org/10.24198/ptvf.v7i1.39622

Sarı, B. A., Taner, H. A., & Kaya, Z. T. (2021). Screen media exposure in pre-school children in Turkey: the relation with temperament and the role of parental attitudes. *The Turkish Journal of Pediatrics*, 63(5), 818-831. https://doi.org/10.24953/turkjped.2021.05.010

Shaywitz, Sally E.a; Shaywitz, Jonathan E.b; Shaywitz, Bennett A.a,c. (2021) Dyslexia in the 21st century. *Current Opinion in Psychiatry* 34(2):p 80-86. http://doi.org/10.1097/YCO.0000000000000670

Singer, N. (2022). Cartoons as the Incidental Vocabulary Acquisition Tool for English Language Learners. *Arab World English Journal*, 13(1), 330–341. https://doi.org/10.24093/awej/vol13no1.21

The Amazing World of Gumball. (2011). Cartoon Network.

Topkaya, Y., Batdı, V., Burak, D., Özkaya, A. (2023). The Effectiveness of Using Comics in Education: A Meta-analytic and Meta-thematic Analysis Study. *Ahmet Keleşoğlu Eğitim Fakültesi Dergisi*, 5(3), 922-940. https://doi.org/10.38151/akef.2023.92

Upin & Ipin (2007). Les' Copaque Production.

Vereş, S. & Magdaş, I. (2020). The Use of the Educational Animated Film in Primary Education in Romania. Literature Review. *Romanian Review of Geographical Education*, 9(2), 67-86. https://doi.org/10.24193/RRGE220204

Warwick, D., & Purdy, N. (2019). Cartoons as visual representations of the development of primary school children's understanding of bullying behaviours. *Pastoral Care in Education*, 37(3), 257–275. https://doi.org/10.1080/02643944.2019.1625430

Yang, D., Chen, P., Wang, K., Li, Z., Zhang, C., & Huang, R. (2023). Parental Involvement and Student Engagement: A Review of the Literature. *Sustainability*, 15(7), 5859. https://doi.org/10.3390/su15075859